

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Pengertian pendidikan sebetulnya sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Meskipun demikian, perlu dicermati dalam rangka melihat relevansi rumusan baik dalam hubungan dengan dasar makna maupun dalam kerangka tujuan, fungsi dan prospek kependidikan yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan umat manusia sekarang dan yang akan datang. Sebagaimana pendidikan menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy di dalam kitabnya *Ruh At-Tarbiyah Wa At-Ta'lim* disebutkan bahwa :

التربية اعداد المرء ليحيا حياة كاملة ويعيس سعيدا محبا لوطنه, قويا في جسمه
كاملا في خلقه منظما في تفكيره رقيقا في شعوره, ماهرا في علمه, متعاون مع
غيره يحسن التعبير بقلمه ولسنه, ويجيد العمل بيده

*“Pendidikan adalah mempersiapkan seseorang untuk hidup dengan sempurna, yaitu hidup bahagia, cinta tanah air, kuat lahiriyah, sempurna akhlakunya, sistematis pemikirannya, halus perasaannya, terampil dalam pekerjaannya, tolong menolong dengan sesamanya, baik hati dalam tulisan dan pengucapannya serta semangat dalam bekerjanya”.*¹

Khursyid Ahmad mendefinisikan pendidikan dalam *Principles Of Islamic Education* (1974) sebagai berikut :

*“Education is a mental, physical and moral training and its objective is to produce highly cultured men and women fit to discharge their duties as good human beings and as worthy citizens of a state”*² (“Pendidikan adalah latihan mental fisik dan moral yang bertujuan membentuk manusia laki-laki dan perempuan yang berbudaya tinggi (beradab), cakap dalam melaksanakan kewajibannya sebagai manusia yang baik dan warga negara yang beradab ”)

¹Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh at-Tarbiyyah wa at-Ta'lim, Isa Babil Halabi Wa Sirkah*, (Kairo, t. th.), hlm. 7

² Khursyid Ahmad, *Principles Of Islamic Education*, (Lahore: Islamic Publications, 1974), hlm. 2

Menurut Yunus dan Qasim, makna tarbiyah adalah sebagai berikut:

فالتربية بالمعنى العام هي كل مؤثر في تكوين الشخص الجسماني والعقلي والخلقي من حين ولادته الى موته, وتشمل جميع العوامل سواء اكانت مقصودة كالتربية المتريية والمدرسية, ام غير مقصودة كالتربية التي تجيء عرضا ومن تاءثر البيئة الطبيعية والاجتماعية وغير ذلك, واما بالمعنى الخاص فهي كل الوسائل التي يتخذها الاءنسان لاءنماء جسم الطفل وعقله وتكوين خلقه ولا تشمل الا العوامل المقصودة التي يمكن ان يوضع لها نظام. وهذا مقصور على تربية المنزل والمدرسة.³

Pendidikan secara umum adalah setiap pengaruh terhadap seseorang, baik secara jasmani, akal dan akhlak dari lahir sampai meninggal. Dan pendidikan memuat semua faktor, baik yang direncanakan, seperti pendidikan yang baru datang atau pengaruh dari lingkungan dan masyarakat, sedangkan pendidikan secara khusus adalah setiap media yang digunakan oleh manusia untuk mengembangkan jiwa anak, akal serta akhlak. Dan pendidikan ini hanya memuat faktor – faktor yang direncanakan, sehingga memerlukan suatu aturan yang dimaksud disini adalah pendidikan di rumah dan di sekolah.

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan di atas, maka pendidikan adalah proses (usaha) bimbingan secara sistematis dibawah seorang pendidik menuju kearah pembentukan kepribadian yang mulia, yaitu terbentuknya manusia beriman dan bertaqwa serta memiliki kemampuan yang teraktualisasikan dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya secara positif dan dinamis.

Menurut UU RI No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

³ Mahmud Yunus dan Qasim Bakri, *At-Tarbiyyah wat Ta'lim*, Juz.I, (Gontor: Darussalam, 1975), hlm. 7-8.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hlm. 19

Nasional Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya al-Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵

Selanjutnya Kamus Bahasa Indonesia, karakter adalah “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak”.⁶ Karakter di sini merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan. Karakter atau watak dapat dikembangkan oleh faktor-faktor pembawaan dan faktor-faktor eksogen seperti alam sekitar, pendidikan dan pengaruh dari luar pada umumnya.⁷

Karakter atau watak adalah ciri khas seseorang sehingga menyebabkan ia berbeda dengan orang lain secara keseluruhan. Chaplin mengatakan bahwa karakter atau tabiat adalah “kualitas atau sifat yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu obyek atau kejadian”.⁸

Sedangkan menurut Muchlas Samani, karakter dimaknakan sebagai “cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga”.⁹

Dalam bukunya Netty Haratati, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas, satu sifat atau kualitas yang tetap terus

⁵ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 1

⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 514

⁷ Soegarda Poerbakawatja dan Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, Cet. III. Edisi II, 1976), hlm. 161.

⁸ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologis*, (Jakarta: Grafika Persada, 2001), hlm. 256

⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41

menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Ia disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir dan sebagian disebabkan oleh pengaruh lingkungan. Ia berkemungkinan untuk dapat dididik. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, organ perasaan, sentimen, minat, kebajikan dan dosa, serta kemauan.¹⁰

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya “mengukir”. Dari bahasa ini yang dimaksud sifat utama ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang ditelan oleh waktu atau terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu ini merenda dengan gambar atau tulisan tinta yang hanya disatukan di atas permukaan benda. Karena itulah, sifatnya juga berbeda dengan ukiran, terutama dalam hal ketahanan dan kekuatannya dalam menghadapi tantangan waktu.¹¹

Lambat laun kata karakter memperoleh arti keseluruhan sifat-sifat individual manusia. Dalam hal ini, yang terangkum di dalamnya tidak hanya arah dari pada kehidupan perasaan dan hasrat saja, tetapi juga temperamen, bakat kemampuan dan seterusnya. Karakter hanya merupakan satu aspek dari kepribadian. Jadi, karakter adalah keseluruhan dari pada perasaan-perasaan dan hasrat yang telah terarah, seperti yang diorganisir oleh kehendak manusia. Dengan demikian, karakter adalah sesuatu yang spesifik manusiawi. Binatang juga mempunyai perasaan dan hasrat, tetapi tak berkarakter. Karena binatang tidak berkehendak merdeka dan tidak menemukan sikap terhadap perasaan-perasaan dan hasrat-hasrat.¹²

Karakter merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa pikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya

¹⁰ Netty Hartati, dkk., *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 137-138.

¹¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hlm.2-3

¹² Petrus Sardjonoprijo, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 89-90.

pada orang yang gampang sekali marah karena hal-hal yang paling kecil. Yang kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan difikirkan. Namun, kemudian melalui praktek terus menerus menjadi karakter.¹³ Pengertian ini sama dengan beberapa pengertian akhlak dalam beberapa literatur, ini karena dari beberapa versi hampir sama dinyatakan bahwa akhlak dan karakter adalah sama-sama yang melekat dalam jiwa dan dilakukan tanpa pertimbangan.

Seperti dalam bukunya *Child Development*, Elizabeth B. Hurlock menyebutkan bahwa:

*The term "personality" comes from the Latin word "personal". Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determines the individual's unique adjustments to the environment.*¹⁴ Istilah personality berasal dari kata Latin persona yang berarti topeng. Kepribadian adalah susunan sistem-sistem psikofisik yang dinamai dalam diri suatu individu yang unik terhadap lingkungan.

Erich Fromm menyatakan bahwa karakter atau watak sebagai berikut:

- a. Alasan-alasan yang disadari atau tidak disadari mengapa seseorang memiliki tindakan-tindakan tertentu.
- b. Setiap pribadi adalah unik dan memiliki tipe-tipe tertentu, watak memberikan peran dan fungsi terhadap tingkah laku seseorang.
- c. Karakter harus dicari dalam corak hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dengan lingkungan benda-benda (asimilasi) maupun dengan lingkungan sesama manusia (sosialisasi).¹⁵

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pada dasarnya pribadi seseorang menampilkan dua sisi, yaitu sisi yang didapat dari faktor genetik dan sisi yang didapat dari faktor pengalaman hidup hasil pendidikan yang diperoleh. Karakter dapat diubah dan merupakan pemicu atau pemberi arah atau tindakan-tindakan dan perilaku kita.

Dari pengertian pendidikan dan pengertian karakter di atas, maka

¹³ Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih, *Tahdhib Al-Akhlak*, Trjm. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, (Bandung : Mizan, 1994), hlm.56

¹⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Japan : Mc Graw-Hill, 1978), hlm. 524

¹⁵ Soemarno Soedarsono, *Character Building Membentuk Watak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002), hlm. 50

pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk pola sifat atau karakter baik mulai dari usia dini, agar karakter baik tersebut tertanam dan mengakar pada jiwa anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.

Secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan tempramen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatropsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini, istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan – bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir”.¹⁶

Dari pengertian tersebut menggambarkan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan. Sehingga karakter anak didik harus dibentuk sesuai dengan fitrahnya yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut diisyaratkan oleh firman Allah Swt:

¹⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter “Strategi Mendidik Anak di Zaman Global”*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 80

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿78﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.(Q.S. al – Nahl/16:78)¹⁷

Untuk membangun karakter yang kuat, serta menjadikan manusia yang berakhlak mulia dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, karena pendidikan merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya dan juga lingkungannya.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.¹⁸

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswa Menurut Burke pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dalam pembelajaran yang baik dan merupakan bagian dari fundamental dari pendidikan yang baik. dalam sejarah, pendidikan karakter dianggap sebagai hal yang niscaya. John Dewey, misalnya, pada tahun 1916 pernah berkata,

¹⁷ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2006), hlm. 743

¹⁸ D. Yahya Khan, M.Pd, *Pendidikan Karakter*, hlm, 2

¹⁹ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1-2

“sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.²⁰

Muchlas mendefinisikan pendidikan karakter sebagai istilah “payung (*umbrella term*) yang digunakan untuk mendeskripsikan pembelajaran anak-anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal terkait dengan moral”.²¹

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

B. Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius (konservasi moral)

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya. Proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis nilai religius ini berdasarkan Tujuan pendidikan, yang diklasifikasi menjadi tiga tujuan pokok, yaitu keagamaan, keduniaan, dan ilmu untuk ilmu. Tiga tujuan tersebut terintegrasi dalam satu tujuan yang disebut sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu tercapainya kesempurnaan insani. Tujuan ini hanya dapat direalisasi dengan pendekatan diri kepada Allah swt serta

²⁰ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 270

²¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 44

hubungan terus menerus antara individu dan pencipta – Nya.²²

Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah dan tunduk kepada Allah swt serta mensucikan diri dari dosa. Makna ini terkandung di dalam firman Allah swt. Sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿151﴾²³

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.(Q.S. al – Baqarah/1:151)

Apabila seseorang mempunyai karakter yang baik terkait dengan Tuhan yang Maha Esa, seluruh kehidupannya pun akan menjadi baik. Namun sayang sekali karakter yang semacam ini tidak selalu terbangun dalam diri orang – orang yang beragama. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamaan. Oleh karena itu anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar – benar berkeyakinan, bersikap, berkata – kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.²⁴

2. Pendidikan karakter bernilai budaya (konservasi lingkungan)

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya aspek – aspek budaya, keteladanan tokoh – tokoh, para pemimpin bangsa, apresiasi sastra, Pancasila dan budi pekerti.

Karakter peduli sosial adalah sebuah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk bisa memberikan bantuan kepada orang lain atau

²² Hery Noer Aly. dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 151

²³ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

²⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia” Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa”*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 88

masyarakat yang membutuhkan. Siapa saja yang berkarakter peduli sosial ini dapat memberikan bantuan yang berupa harta, tenaga, usul, saran, nasehat, atau bahkan hanya sekedar menjenguk ketika orang lain dalam keadaan sakit, tertimpa musibah, atau dalam keadaan terluka.

Adapun karakter peduli lingkungan bisa ditunjukkan dengan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang terjadi di sekitar kita. Termasuk bagian dari lingkungan adalah keberadaan bangsa dan negara. Oleh karena itu, lembaga pendidikan berkewajiban untuk membangun karakter naka didik yang bisa menghargai nilai – nilai kebangsaan dan berjiwa nasionalis. Karakter yang mencintai nilai – nilai kebangsaan adalah bisa berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.²⁵

3. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa toleransi, kedamaian, dan kesatuan, untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan menyenangkan.

Dalam menjalankan fungsinya, pendidikan bersandar pada dua dimensi asasi, yaitu tabiat individu dan lingkungan sosial. Kepribadian individu tidak lain merupakan hasil dari interaksi antara tabiat (*nature*) kemanusiaannya dan faktor – faktor lingkungan; artinya tingkah laku manusia merupakan produk interaksi antara tabiat dengan lingkungan sosialnya. Ini adalah karakteristik proses pendidikan, tanpa interaksi tersebut, pendidikan tidak akan berfungsi. Oleh sebab itu dalam interaksi manusia dan lingkungan sosial perlu ada fleksibilitas dan elastisitas yang memungkinkan pembentukan kepribadian manusia secara benar.²⁶

Lingkungan atau sosial masyarakat, sebagaimana diungkapkan John Dewey, merupakan satu kata yang mengandung banyak arti.

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia” Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan kemajuan Bangsa”*, hlm. 97

²⁶ Hery Noer Aly. dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, hlm. 176

Masyarakat ada dari proses berhimpun, saling mengasihi, serta kebersamaan dalam tujuan, kemaslahatan, dan keihlasan untuk mencapai tujuan umum.²⁷

Karakter yang terkait dengan sesama manusia adalah terbangunnya kesadran akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain. Karakter ini penting untuk dimiliki sebab tiada sedikit orang yang hanya menuntut haknya saja dari orang lain, tetapi ia sama sekali tidak pernah berfikir untuk bisa memenuhi kewajibannya. Karakter ini perlu dikembangkan oleh lembaga pendidikan agar anak didik mengetahui dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi kewajiban diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri atau orang lain.²⁸

4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri (konservasi humanis)

Jenis pendidikan karakter yang menekankan akan pentingnya rasa kemandirian dan tanggung jawab, kejujuran/amanah, dermawan, suka menolong, pekerja keras, percaya diri, baik, dan rendah hati, untuk membangun sebuah pribadi yang kuat.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan karakter berbasis potensi diri, seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pengajaran tetapi sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman, sekaligus pembimbing, lebih matang, pengasuh dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt:

29 لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.....

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.....(Q.S. al Ahzab/33:21)

Pendidikan karakter berbasis potensi diri merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan

²⁷ Hery Noer Aly. dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*, hlm. 184

²⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi*, hlm. 94

²⁹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

pengembangan budaya haemoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual (*Kognitif*), karakter (*Affective*), dan kompetensi keterampilan mekanik (*Psikomotoric*).³⁰

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Karakter sebagaimana yang telah dibahas diatas merupakan ciri atau tanda khusus dari setiap manusia yang menunjukkan adanya suatu “kekuatan” atau “kelemahan” pada diri seseorang. Dan ciri khusus yang melekat pada setiap manusia terbentuk secara kultural sejak kita memasuki usia emas, yaitu sejak lahir sampai mencapai usia enam tahun.³¹

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat mengabaikan lingkungan sekitarnya. Menurut Doni Koesoema (2006) tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi – potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi.³²

Lebih lanjut Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

1. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara – cara moral dalam mempertimbangkan tindakan – tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
2. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengabdian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu

³⁰ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter*, hlm, 4

³¹ Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensomotorik*, (Jakarta: Libri, 2011), Hlm. 16

³² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter “Strategi Mendidik Anak di Zaman Global”*, hlm, 134

pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.

3. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma – norma konkret, nilai – nilai, kebaikan – kebaikan, seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikan.
4. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
5. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide – ide dan prinsip – prinsip, dan aturan – aturan umum yang sedang berlaku.³³

Tujuan pendidikan karakter adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia hal ini senada dengan tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana pendapat dari Muhammad Athiyah al – Abrasyi yang dikutip oleh Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan, sebagai berikut:

1. Untuk membentuk akhlak mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akherat
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatannya.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, disamping memelihara segi kerhanian dan keagamaan.³⁴

Menurut Arifin sebagaimana dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam itu harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek di antaranya sebagai berikut:

³³ Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian Anak”Peran Moral, Intelektual,Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri”*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm., 48 - 49

³⁴Omar Muhammad al–Toumy al–Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj.Langgulung* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 436

1. Tujuan dan Tugas Manusia

Yakni manusia bukan diciptakan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas hidup tertentu. Sebagaimana firman Allah SWT.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿191﴾³⁵

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.(Q.S. Ali Imron/03:191)

2. Memperhatikan sifat – sifat dasar (*nature*) manusia yaitu: konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan sebagai khalifah Allah di Bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً.....³⁶

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.....(Q.S. Al Baqarah/02:30)

Tugas dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah menjaga dan melestarikan kehidupan yang ada di muka bumi, untuk menjalankan tugasnya manusia membutuhkan sarana dan prasarana, sehingga manusia membutuhkan pendidikan yang dapat membantu dan memperlancar tugas serta amanah mereka sebagai seorang khalifah (wakil Tuhan) di muka bumi ini.³⁷

3. Tuntutan masyarakat, baik berupa pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan dan tuntutan modern.

³⁵ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

³⁶ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

³⁷ Marasuddin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun; Suatu Analisa Fenomenologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), hlm. 93 – 95.

4. Dimensi – dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam hal ini nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan di dunia dan akherat, keseimbangan dan kelestarian keduanya.³⁸

Hal ini didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurut az – Zarnuji meliputi tiga aspek, yaitu: ketuhanan, individualitas dan kemasyarakatan. Selain pengabdian kepada Tuhan, juga bertujuan untuk membentuk moral pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan “*amar ma'ruf nahi munkar*” dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bersih dari pamrih pribadi.³⁹ Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.⁴⁰ Kemudian dilihat dari tujuan umum pendidikan Islam, maka hal itu sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat.⁴¹

Hal di atas, menunjukkan bahwasanya Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya yakni beribadah sebagai firman Allah SWT.

42 ﴿56﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S. Adz Dzariyyat/51: 56)

Dari tujuan pendidikan Islam yang masih bersifat umum tersebut, yakni berpusat pada ketakwaan dan kebahagiaan tersebut, maka dapat digali tujuan – tujuan khusus sebagai berikut :

- a. Mendidik manusia yang shaleh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya, baik rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik.

³⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 153-154

³⁹ Madjidi, Busyairi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*.(Yogyakarta: Al – Amin Press, 1997), hlm. 105-106

⁴⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 46

⁴¹ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, hlm. 142

⁴² Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

- b. Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c. Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat insani yang benar.⁴³

Dari berbagai pendapat tersebut, merujuk pada pemeliharaan dan pengembangan kehidupan jiwa (*rohaniah*) sebagai sumber potensi masyarakat, maka dalam hal ini tujuan pendidikan dalam hal pemeliharaan dan pengembangan potensi manusia dapat dipertajam lagi dengan memfokuskannya kepada tiga sasaran utama *Pertama*, mencerdaskan akal fikiran dengan cara memelihara dan pengembangannya melalui pembelajaran yang sistematis, serta memberikan perlindungan menyeluruh kepadanya, karena akal fikiran merupakan potensi dasar manusia yang sangat penting bagi keutamaan hidup. *Kedua* memelihara dan mengembangkan rasa kebebasan (*Free Will*). Potensi dasar ini merupakan aspek fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan hidup manusia yang kedudukannya senantiasa bergantung dengan tanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan harus mampu memelihara dan memupuk potensi kebebasan yang dimiliki peserta didik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada mereka dalam mewujudkan kemampuan tanggung jawab atas tindakan dan pilihannya. Karena tanpa kebebasan dan tanggung jawab dunia, maka pendidikan akan kehilangan artinya. *Ketiga*, memelihara dan mengembangkan kemampuan berbicara, sebab manusia tidak dapat menyatakan dirinya lebih jelas, kecuali hanya dengan berbicara. Maka dari itu, pendidikan harus dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengungkapkan dirinya dalam berbicara, bertindak, berfikir, dan aksi. Pencapaian tujuan dasar ini merupakan tuntutan dasar bagi dunia pendidikan.⁴⁴

⁴³ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, hlm. 143 – 144

⁴⁴ M. Irsyad Juwaili, *Pembaharuan Kembali Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karsa Utama Mandiri, 1998), hlm. 14 - 16

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik tersebut sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُغْنِي عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿10﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah ... (QS. Ali Imran: 110)⁴⁵

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan karakter melalui pendidikan karakter berisi:

a. Pembentukan insan saleh

Insan saleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Manusia yang penuh dengan keimanan dan ketakwaan, berhubungan dengan Allah, memelihara dan menghadap kepada-Nya dalam segala perbuatan yang dikerjakannya dan segala perasaan yang berdetak di jantungnya. Ia adalah manusia yang mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam pikiran dan perbuatannya.⁴⁶

Pembentukan insan saleh ini juga berhubungan dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi. Ia mempunyai tanggung jawab dan risalah ketuhanan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, ia akan selalu menuju dan mendekati kesempurnaan walaupun kesempurnaan itu sulit dicapai, karena pada hekekatnya kesempurnaan hanya milik Allah semata.

b. Pembentukan masyarakat saleh

Masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran

⁴⁵ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 94

⁴⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hlm. 137.

dan kebaikan. Suatu risalah yang kekal selama-lamanya, tak akan terpengaruh oleh faktor waktu dan tempat.⁴⁷

Perubahan yang terjadi pada diri seseorang harus diwujudkan dalam suatu landasan yang kokoh serta berkaitan erat dengannya, sehingga perubahan yang terjadi pada dirinya itu akan menciptakan arus perubahan yang akan menyentuh orang lain.

Hal tersebut bermaksud bahwa pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan manusia secara individu, yang mana keluarga dan sekolah harus mendukungnya dengan bekerjasama memberikan pendidikan secara praktek sebagai kelanjutan dari proses pengajaran secara material di sekolah.

Jadi, pada intinya pendidikan karakter adalah bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya. Yang tidak hanya memiliki kepandaian dalam berpikir tetapi juga respek terhadap lingkungan, dan juga melatih setiap potensi diri anak agar dapat berkembang ke arah yang positif.

Selain itu, pendidikan karakter juga berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Jika kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dan makhluk lingkungan, serta kesadaran diri akan potensi diri dapat dikembangkan akan mampu menumbuhkan kepercayaan diri pada anak, karena mengetahui potensi yang dimiliki, sekaligus toleransi kepada sesama teman yang mungkin saja memiliki potensi yang berbeda.

⁴⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, hlm. 139.

D. Perbedaan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak

Akhlak dipahami oleh banyak pakar dalam arti “korelasi kejiwaan yang menjadikan pemiliknya melakukan sesuatu secara mudah, tanpa memaksakan diri, bahkan melakukannya secara otomatis”. Apa yang dilakukan bisa merupakan suatu yang baik, dan ketika itu ia dinilai memiliki akhlak *karimah/mulia/terpuji*, dan bisa juga sebaliknya dan ketika ia dinilai menyanggah akhlak yang buruk. Baik dan buruk tersebut berdasar nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dimana yang bersangkutan berada.⁴⁸

Bentuk jamak pada kata akhlak mengisyaratkan banyaknya hal yang dicakup olehnya. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa ia bukan saja aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar manusia tetapi juga aktifitas yang berkaitan dengan manusia dengan Allah, dengan lingkungan, baik lingkungan hidup maupun bukan serta hubungan diri manusia secara pribadi. Disamping itu juga perlu diingat bahwa Islam tidak hanya menuntut pemeluknya untuk bersikap baik terhadap pihak lain dalam bentuk lahiriah, sebagaimana yang ditekankan oleh sementara moralis dalam hubungan antar-manusia, tetapi Islam menekankan perlunya sikap lahiriah itu sesuai dengan sikap batiniah.⁴⁹

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat

⁴⁸ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an jilid II, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 714

⁴⁹ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an jilid II, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, hlm. 756

operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.⁵⁰

John Locke mengemukakan konsep empirisismenya yang mengasumsikan manusia sebagai tabula rasa alias kertas putih bersih yang karakternya menunggu untuk diisi pengajaran dari luar. Kemudian, Arthur Schopenhauer menggagas konsep nativisme yang beranggapan karakter manusia itu tergantung pada bakat bawaan di dalam dirinya. Maka apabila para peserta didik terus menerus diberi asupan pendidikan karakter secara konsisten, tentunya akan menghasilkan peserta-peserta didik yang berkarakter. Hanya saja, pada akhirnya, karakter ini tidak sama dengan akhlak. Orang yang berkarakter bukan berarti orang yang berakhlak, karena pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan Ibn Miskawaih, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Ia menawarkan konsep akhlak yang berdasar pada doktrin jalan tengah (*The Golden Mean*) antara lain dengan keseimbangan antara dua ekstrim. Ia membagi jiwa manusia dalam tiga bagian yaitu jiwa bernaflu (*al-bahimmiyah*), jiwa berani (*al-Ghadabiyyah*) dan jiwa berpikir (*an-nathiqah*).⁵¹

E. Metode Pendidikan Karakter

Doni A. Kusuma mengajukan 5 (lima) metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas dan refleksi.⁵²

50

⁵¹ Maswardi Muhammad Amin, Pendidikan Karakter Anak Bangsa, (Jakarta: Baduose Media, 2011), hlm. 7

⁵² Doni Koesoema A., Pendidikan Karakter "Strategi Mendidik Anak di Zaman Global", hlm. 212-217

1. Mengajarkan. Pemahaman konseptual tetap dibutuhkan sebagai bekal konsep-konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan, dan masalahnya. Mengajarkan nilai memiliki dua faedah, *pertama*, memberikan pengetahuan konseptual baru, kedua, menjadi pembanding atas pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Karena itu, maka proses mengajarkan tidaklah monolog, melainkan melibatkan peran serta peserta didik
2. Keteladanan. Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan. Peserta didik akan meniru apa yang dilakukan gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
3. Menentukan prioritas. Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil atau tidaknya pendidikan karakter dapat menjadi jelas, tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan karenanya tidak dapat dinilai berhasil atau tidak berhasil. Pendidikan karakter menghimpun kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi visi lembaga. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki kewajiban. *Pertama*, menentukan tuntutan standar yang akan ditawarkan pada peserta didik. *Kedua*, semua pribadi yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami secara jernih apa nilai yang akan ditekankan pada lembaga pendidikan karakter ketiga. Jika lembaga ingin menentukan perilaku standar yang menjadi ciri khas

lembaga maka karakter lembaga itu harus dipahami oleh anak didik , orang tua dan masyarakat.

4. Praksis prioritas. Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakan prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas yang telah ditentukan telah dapat direalisasikan dalam lingkungan pendidikan melalui berbagai unsur yang ada dalam lembaga pendidikan itu.
5. Refleksi. Berarti dipantulkan kedalam diri. apa yang telah dialami masih tetap terpisah dengan kesadaran diri sejauh ia belum dikaitkan, dipantulkan dengan isi kesadaran seseorang. Refleksi juga dapat disebut sebagai proses bercermin, memantulkan diri ada peristiwa/konsep yang telah teralami seperti menyadari perbuatan salah yang telah dilakukannya karena memukul seseorang.

F. Nilai Pendidikan Karakter

Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar, mengutip pendapat Lickona pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*). Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. sesuai dengan hasil kajian puskur, nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa ingin tahu

10. Semangat kebangsaan
11. Cinta tanah air
12. Menghargai prestasi
13. Bersahabat/komunikatif,
14. Cinta damai,
15. Gemar membaca,
16. Peduli lingkungan,
17. Peduli sosial,
18. Tanggung jawab.⁵³

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian yaitu oleh hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa dan karsa. olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktifitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra dan penciptaan kebaruan.

Islam menganut pendidikan sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam membentuk karakter, juga bertujuan mempersiapkan untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Ia juga bertujuan mengembangkan tujuan pribadinya dan memberinya segala pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berguna disamping mengembangkan ketrampilan diri sendiri yang berkesinambungan tidak terbatas oleh waktu dan tempat kecuali taqwa. Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 282.

⁵³ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter 2011

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

...Bertaqwalah kamu kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mengajarmu, sebab Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu. (QS Al-Baqoroh: 282).⁵⁴

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Nilai dan karakter Islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatan).

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:

1. Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologis nya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukan nya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.⁵⁵

Perlu dijelaskan bahwa apa yang disebut "nilai" adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.

⁵⁴ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 71.

⁵⁵ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 126

Sedangkan pengertian "norma" di sini ialah suatu pola yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu bagian (unit) atau kelompok unit yang ber aspek khusus dan yang membedakan dari tugas-tugas kelompok lainnya.⁵⁶

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia namun ilmu itu harus diletakkan secara proporsional dan memihak pada nilai-nilai kebaikan dan kemanusiaan, begitu juga dalam proses pendidikan karakter anak, perlu penanaman nilai akhlak dengan baik agar nantinya akhlak yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dan berguna bagi dirinya dan lingkungannya.

Sedangkan Implikasi pengembangan fitrah dalam pendidikan karakter bagi anak menurut telah menjadi tugas selain orang tua yaitu seorang guru untuk mendidik akhlak kepada para peserta didik, dan ini tidak hanya menjadi tugas pendidik agama Islam tapi juga pendidik mata pelajaran lain, karena pendidikan akhlak juga bisa didekati dengan mata pelajaran seperti pelajaran kimia, matematika atau pendidikan lain dengan mengaitkan mata materi itu dengan kajian karakter akhlakul karimah. Ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam rangka mengelola potensi anak. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak terpuji, beberapa nilai yang dapat dikembangkan karakter siswa adalah:

1. Nilai keimanan

Iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Beriman kepada Allah berarti meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan perintahnya dengan perbuatan.

Allah adalah pencipta. Allah telah menciptakan bumi yang mengalir sungai-sungai. Dia-lah yang menumbuhkan beraneka macam tanaman dan pohon-pohonan. Dari air yang sejuk manusia dapat minum

⁵⁶Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 128

sepuas hatinya, dan dari tanam-tanaman manusia makan buah-buahan. Manusia dapat merasakan kenikmatan dari Allah. Allahlah yang menciptakan manusia. Oleh sebab itu menjadi kewajiban manusia untuk mengagungkan-Nya, menghormati dan mencintai Allah lebih dari pada yang lainnya. Kita wajib melaksanakan apa yang diperintah-Nya, dan meninggalkan semua yang menjadi larangan-Nya.⁵⁷

2. Nilai Keikhlasan

Ikhlas adalah perbuatan yang mulia yang berarti melakukan amal kebajikan semata-mata karena mengharapkan ridha dari Allah. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal manusia.

3. Nilai Kesabaran

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, sampai cita-cita berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah Swt, ridha dan dengan hati yang ikhlas.⁵⁸

4. Nilai Syukur

Bersyukur artinya merasa senang karena memperoleh kenikmatan dari Allah Swt kemudian menambah semangat dalam beribadah kepada Allah, bertambah iman dan banyak berdzikir. Orang yang salah dalam menggunakan kenikmatan yaitu untuk mengikuti hawa nafsu dianggap kufur, yakni menutupi kenikmatan Allah yang diberikan Allah kepadanya.

Pengetahuan Rasulullah tentang Allah tidak dapat ditandingi. Rasulullah adalah orang yang paling utama dalam cinta dan takut kepada-Nya sebagai wujud rasa syukurnya.

Rasulullah SAW sekalipun sudah dimuliakan Allah dengan risalah (kerasulan beliau) dengan sebutan sebagai utusan dan pilihan Allah, bahkan ditegaskan oleh Allah bahwa dosa beliau sudah diampuni, namun beliau adalah manusia yang paling giat beribadah.

⁵⁷Abdurrahman Affandi Ismail, *Pendidikan Budi Pekerti*, terj. Nasrun Rusli, (Semarang: CV Toha Putra, 1982), cet. I, hlm. 9.

⁵⁸Barmawie Umary, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 52.

5. Nilai keadilan

Keadilan adalah memenuhi hak seseorang sebagaimana mestinya, tanpa membeda-bedakan siapakah yang harus menerima hak itu.

Menurut Ibn Miskawaih, adil ialah sifat yang utama bagi setiap manusia yang timbulnya dari tiga sifat yaitu : al-Hikmah (kebijaksanaan), al-Iffah (memelihara diri dari maksiat) dan Asy-Syaja'ah (keberanian). Ketiga keutamaan-keutamaan itu saling berdampingan satu dengan lainnya serta tunduk pada kekuatan pembeda, sehingga tidak saling mengalahkan dan masing-masing tidak berjalan sendiri. Dengan bekerja samanya tidak kekuatan itu jadilah manusia yang memiliki satu sifat yang dengan sifat itu ia selalu adil terhadap dirinya dan terhadap orang lain, berani mengambil haknya dan mengembalikannya kepada orang yang memilikinya.⁵⁹

6. Nilai kesabaran

Secara umum sabar ditujukan kepada segenap makhluk jenis manusia dan secara khusus sasarannya adalah orang-orang yang beriman. Orang-orang yang beriman akan menghadapi tantangan, gangguan ujian, cobaan, Yang menuntut pengorbanan harta benda dan jiwa yang berharga bagi mereka.⁶⁰

Telah menjadi sunatullah, manusia selalu berhadapan dengan lawan yang selalu melakukan tipu daya, merencanakan kejahatan dan mencuri kesempatan untuk menimbulkan kerugian dan bencana. Hal ini dapat dilihat secara historis perjalanan Nabi-Nabi utusan Allah dalam menyampaikan ayat-ayat-Nya (kebenaran) di muka bumi ini. Allah menciptakan Iblis bagi Nabi Adam, Raja Namruz bagi Nabi Ibrahim, Fir'aun bagi Nabi Musa, Abu Jahal dan kawan-kawannya bagi Nabi Muhammad SAW.

⁵⁹ Ibn Miskawaih, *Tahdibul Akhlak Liibni* (Beirut Libanon: darul Khutub, 1405/1983) cet 1, hlm. 14-16

⁶⁰Yusuf Qordhowi, *Al Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj.H.A. Aziz Salaim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet.II, 2003), hlm. 20

7. Nilai kedermawanan

Ajaran Islam menekankan kepada semua aspek kehidupan manusia. Islam menganjurkan pengorbanan dan kemurahan dalam memberi untuk memperkuat ikatan cinta dan kasih sayang antara si kaya dan si miskin. Islam juga sangat membenci kekikiran dan ketiadaan moral. Islam menanamkan akan cinta dalam masyarakat Islam dengan mengatur perasaan perasaan manusia dan rasa persaudaraan di antara sesama muslim. Islam melarang sifat kikir yang menghalangi kaum muslimin dari membayar zakat, membantu orang miskin dan menafkahkan harta di jalan Allah yang menjauhkan seseorang dari kebahagiaan dan ketentraman dan meninggalkan dalam penderitaan.

8. Nilai pemaafan

Orang lain yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaaf ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan.⁶¹

Karakter yang baik kepada orang lain merupakan ciri sifat orang yang taqwa. Menafkahkan hartanya di waktu senang dan susah, berbuat sabar terhadap orang lain dengan mengendalikan diri untuk menahan amarah nya merupakan perbuatan kebajikan. Firman Allah:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di waktu lapang dan sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”. (QS Ali Imran : 134).⁶²

Islam juga mengajarkan, Allah swt maha pengampun. Dia bersedia memaafkan atas segala kesalahan umatnya dengan adanya cinta yang tertanam di dalam hati manusia. Oleh karena itu manusia seharusnya mudah pula memaafkan sesama dan menjauhi dari sifat permusuhan .

⁶¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. 8, hlm. 267.

⁶² Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 137.

Sesungguhnya Allah swt itu maha pengasih oleh sebab itu Dia memaafkan segala dosa-dosa umatnya jika umat tersebut mau bertobat.

Sikap yang harus ditanamkan dalam jiwa manusia adalah saling menyayangi dan mencintai sesama umat muslim. Adanya cinta kasih antar sesama umat maka akan berdampak pada kerukunan. Dan semuanya akan terwujud apabila ada satu diantara sesama muslim berbuat kesalahan, kemudian muslim yang lain memaafkan. Jika senantiasa terjadi demikian, tidak akan terjadi kerusakan antar sesama muslim seperti yang terjadi selama ini.

9. Nilai pemeliharaan

Pada dasarnya karakter yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti, pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Firman Allah :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿الانعام: 38﴾

Dan tiadakah binatang-binatang yang ada di bumi dan barang-barang yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidaklah kami alpakan sesuatupun di dalam al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (QS Al-An'am : 38)⁶³

Manusia tidak hanya menciptakan manusia tetapi juga menciptakan makhluk lain seperti flora dan fauna, semuanya membutuhkan pemeliharaan dari manusia. Tugas manusia adalah berbuat dan bersikap baik pada makhluk itu.

10. Nilai pelestarian

Manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam lingkungan, baik pada binatang maupun tumbuhan. Dalam pandangan akhlak Islam

⁶³Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 673.

manusia tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, memetik bunga sebelum mekar karena hal ini tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaan nya.

Sebagai orang Islam yang berakhlak yang baik, harus bersikap baik terhadap lingkungan, sayang terhadap binatang dan tumbuhan, dan menjaga kelestarian alam, karena alam dan segala isinya adalah tempat kita hidup, binatang dan tumbuhan kita manfaatkan dengan baik dan hendaknya kita juga menjaganya, tidak menyakiti dan tidak membuat kerusakan. Manusia didorong membudidayakan dan dilarang membuat kerusakan setelah ada usaha melestarikannya.

11. Nilai istiqomah

Istiqomah adalah berjalan di jalan yang lurus, yaitu *ad-Diinul Qayyim* tanpa adanya kepincangan baik ke kanan maupun ke kiri. Jadi, mencakup pelaksanaan segala bentuk keta'atan kepada Allah, baik yang bersifat *lahiriyah* maupun *bathiniyah* serta meninggalkan semua larangan-laranganNya.⁶⁴

Istiqomah penting dalam melandasi sifat iman, sifat hati, akal, rasa, dan raga yang mudah berubah, kadang bertambah dan kadang pula berkurang, kesepuluh nilai yang dijaga secara istiqomah akan mamapum mengantarkan peserta didik menjadi orang yang baik dan teladan.⁶⁵

Dari paradigma di atas maka diperlukan Prinsip keseimbangan yang harus diperjuangkan dalam kehidupan, melalui pendidikan karakter antara lain:

- a. Keseimbangan antara kepentingan hidup dunia dan akhirat
- b. Keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani
- c. Keseimbangan kepentingan individu dan sosial
- d. Keseimbangan antar ilmu dan amal.

⁶⁴ Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Tasawuf Sekarang*, (Bandung: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 129

⁶⁵ Mudzakkir Ali, *Konsep Model Pendidikan Karakter di Universitas Wahid Hasyim*, Disampaikan pada rapat senat terbuka dalam rangka dies natalis XII 08 Agustus 2012, hlm. 24

G. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik

Karakter berkembang dan mengalami perubahan-perubahan tetapi di dalam perkembangan itu terbentuk pola-pola yang tetap dan khas sehingga merupakan ciri-ciri yang unik pada setiap individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan watak itu dibagi sebagai berikut:

1. Faktor Sosial

Faktor sosial di sini ialah masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Sejak dilahirkan anak telah mulai bergaul dengan orang-orang di sekitarnya terutama ibu dan ayah. Kemudian dengan anggota keluarga lainnya, seperti kakak, adik dan pembantu.

Dalam perkembangan anak pada masa bayi dan kanak-kanak, peranan keluarga terutama ibu dan ayah sangat penting dan menentukan bagi pembentukan watak selanjutnya. Demikian pula tradisi, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam keluarga.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sejak kecil adalah sangat mendalam dan menentukan perkembangan pribadi anak selanjutnya. Hal ini disebabkan karena:

- a. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama.
- b. Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya.
- c. Intensitas pengaruh itu tinggi karena berlangsung terus menerus.⁶⁶

Makin besar anak itu, pengaruh yang diterima anak dari lingkungan sosialnya makin besar dan meluas, dari lingkungan keluarga meluas kepada lingkungan kampung, kota dan seterusnya. Setelah anak bersekolah ia memperoleh pengaruh yang khusus dari lingkungan

⁶⁶ Ahmad Musa, *Psychology*, (Bandung: Pedagogika, 1996), hlm. 94.

sekolahnya, guru-guru, teman dan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.

Dari uraian singkat di atas, betapa besar pengaruh faktor sosial yang diterima anak di dalam pergaulan dan kehidupannya sehari-hari dari kecil sampai besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakternya.

2. Faktor Kebudayaan

Kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Kita dapat mengenal bahwa kebudayaan tiap daerah atau negara berlainan. Perkembangan dan pembentukan watak dari masing-masing anak atau orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan. Seorang anak Indonesia, misalnya jika sejak kecil dibawa ke London dan dibesarkan serta dipelihara oleh orang Inggris dengan kebudayaan Inggris jangan diharap bahwa watak anak itu akan sama atau mirip dengan kepribadian orang-orang Indonesia lainnya.

Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter antara lain:

a. Nilai-nilai (*values*)

Di dalam setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai hidup yang dijunjung tinggi oleh manusia yang hidup dalam kebudayaan itu. Nilai-nilai hidup yang berlaku di dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan kepercayaan, agama, kebiasaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat itu.

b. Adat dan Tradisi

Di dalam setiap daerah terdapat adat dan istiadat yang berlainan. Tradisi yang hidup di Jawa Tengah tidak sama dengan tradisi yang berlaku di Aceh misalnya. Adat dan tradisi yang berlaku di suatu daerah di samping menentukan nilai-nilai yang harus ditaati oleh anggota-anggotanya juga menentukan cara-cara bertindak dan bertingkah laku manusia-manusianya.

c. Bahasa

Bahasa itu merupakan alat komunikasi antara individu yang sangat penting. Dengan demikian, maka jelas bagaimana sikap dan cara-cara kita bertindak dan bereaksi terhadap orang lain. Bagaimana pergaulan kita dengan mereka, bagaimana cara kita hidup bermasyarakat, sebagian besar dipengaruhi oleh bahasa yang kita miliki dan oleh bahasa yang berlaku dalam masyarakat itu. Di setiap daerah bahasa berkembang sejajar dengan perkembangan kebudayaan masyarakatnya.⁶⁷

Kualitas sumber daya manusia apapun yang diharapkan tanpa memiliki karakter dan moral yang baik, maka akhirnya SDM itu tidak akan ada manfaatnya bagi kehidupan bersama. Pendidikan watak dan moral bukan mata pelajaran, akan tetapi kebiasaan yang diperoleh dari latihan hidup sehari-hari. Oleh karenanya, pendidikan watak dan moral tidak dapat hanya diserahkan kepada sekolah, tetapi harus dibiasakan di rumah, di masyarakat dan di sekolah secara bersama-sama. Tuntutan dasar SDM kita pada dasarnya adalah agar manusia memiliki watak dan moral yang baik. Manusia yang memiliki watak dan bermoral baik, ia akan baik dalam menjalankan peran apapun, baik ia sebagai pribadi, orang tua ataupun sebagai peserta.

⁶⁷ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 158-165.